

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian di deskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian.

#### **A. Paparan Data**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi data tentang Pembelajaran Membaca Al-Qur'an studi kasus Pada Lansia di Desa Besole Tulungagung, berikut dilakukan klasifikasi data, adapun paparan data akan disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini. Hal-hal yang dapat peneliti temukan saat dilakukannya observasi pada tanggal 17 Mei 2019 anatara lain.

“Saat saya tiba disana jam menunjukkan pukul 09.00 akan tetapi lansia yang datang masih sebagian dan ustazah pun belum datang kelokasi saat itu para lansia sedang nderes sembari menunggu kedatangan ustazah, para lansia ada yang nderes sendiri ada pula yang nderes dengan lansia lain yang mempunyai kemampuan lebih. Nderes ini bertujuan supaya saat para lansia maju ke depan nantinya tidak terjadi banyak kesalahan saat membacanya dan membacanya akan lebih lancar.

Selang beberapa menit kemudian ustazah datang dengan ibu saroh yang membawa tensi darah yang digunakan untuk menenensi darah para lansia untuk mengetahui tensi darah para lansia dan menjaga kesehatan para lansia disana. Kemudian lansia yang sudah selesai nderes kemudian mereka melakukan tensi darah ke ibu saroh. Saat itu jam menunjukkan pukul 09.30 dan masih ada beberapa lansia yang masih datang. Para lansia yang sudah melakukan tensi darah kemudian maju kedepan ustazah secara individu untuk dibimbing alngsung oleh ustazah. Para lansia membaca apa yang dipelajarinya di depan ustazah kemudian apa bila ada yang keliru ustazah langsung

membenarkan bacaan tersebut. Setelah itu ustazah melakukan evaluasi dengan cara menulis hasil belajar lansia pada buku prestasi. Ustazah memberi nilai dalam bentuk A, A-, B, B- dll. Nilai ini di berikan sesuai dengan kemampuan masing-masing lansia saat membaca di depan ustazah. Menurut apa yang saya lihat disini metode yang digunakan merupakan metode sorogan dengan menggunkan media yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lansia.

Kemampuan membaca al-Qur'an para lansia di sini bermacam-macam. Ada yang masih belajar huruf hijaiyah, ada pula yang mulai menggabungkan per huruf ada pula yang sudah al-Qur'an dan tinggal membetulkan tajwid dan hurufnya. Oleh sebab itu di gunakanlah mcam-macam metode tersebut. Untuk para lansia yang masih belum lancar membaca atau yang masih belajar huruf hijaiyah mereka menggunakan buku jilid iqra', jilid 1 sampai 6 sesuai kemampuan masing-masing. Kemudian untuk lansia yang sudah mulai lancar membaca mereka menggunkan al-Qur'an. Sedangkan untuk lansia yang kemampuan melihatnya sudah mulai berkurang mereka menggunakan lembaran ummi yang mempunyai huruf yang cukup besar-besar dan memudahkan para lansia untuk membacanya.

Selesai kegiatan membaca al-Qur'an kemudian Ibu RT, ustazah dan para lansia berkumpul untuk memakanan jajanan yang disiapkan kemudian setelah selesai mereka berdoa akhir kegiatan dan kemudian kegiatan ditutup dan para lansia pulang ke rumah masing-masing. Dan saya pun pulang juga. Dari observasi ini saya melihat bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan ini adalah fisik lansia itu sendiri, selain hal itu yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah adanya kegiatan tensi darah.<sup>1</sup>

Dari hasil observasi di atas kemudian dapat jabarkan berdasarkan fokus penelitian di bawah.

## **1. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Lansia Di Desa Besole Tulungagung**

Al-qur`an adalah sumber agama (juga ajaran) islam pertama dan utama, merupakan kitab suci yang memuat firman–firman (wahyu) allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi muhammad sebagai rasul allah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman

---

<sup>1</sup> Observasi/Mml-...../17-05-2019, Hal. 104

atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya. Setiap umat Islam diwajibkan untuk menjaga kesucian Al-Qur'an agar selalu terpelihara kesuciannya Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca dengan fasih dan benar. Namun, pada kenyataannya pada zaman sekarang banyak orang Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an baik itu anak-anak, dewasa ataupun para lansia, oleh karena perlu adanya upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, seharusnya juga dilakukan untuk semua umur termasuk juga pada lansia di akhir hidupnya. Kenyataannya disini disaat mereka seharusnya sudah mendekati diri kepada Sang Penciptanya dengan cara sering-sering membaca dan memahami isi Al-Qur'an serta mengamalkannya, para lansia ini masih harus belajar huruf hijaiyah agar dapat membaca dengan baik dan benar. Oleh sebab itulah diperlukan adanya pembelajaran Al-Quran untuk para lansia. Seperti yang dilakukan oleh para lansia di desa Besole Kabupaten Tulungagung ada sebuah kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh para lansia.

Kegiatan yang awalnya dilaksanakan oleh bapak-bapak jamaah tahlil ini kemudian diikuti oleh para ibu-ibu dan para lansia yang juga ingin belajar membaca Al-Qur'an pula. Setelah 4 tahun belakangan ini kegiatan ini berdiri sendiri dan tidak bergabung dengan jamaah tahlilan bapak-bapak. Kegiatan ini menjadi khusus untuk ibu-ibu dan para lansia, kegiatan ini kemudian bergabung dengan kegiatan ibu-ibu PKK setiap dua minggu

sekali. Karena dirasa kurang efektif setelah lebaran tahun ini kegiatan ini menjadi setiap jumat 1 minggu sekali dan kegiatannya menjadi khusus untuk belajar mengaji para lansia dan tidak bergabung dengan kegiatan ibu-ibu PKK. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak RT.

“....Sebelumnya kegiatan belajar membaca Al-Qur’anitu adalah kegiatan bapak-bapak yang mengikuti kegiatan yasin tahlil setiap malam jum’at, kemudian ibu-ibu dan lansia perempuan mulai mengikuti kegiatan kami tapi kegiatannya masih bercampur dengan kegiatan bapak-bapak. Sejak 4 tahun terakhir ini para bu-ibu PKK membuat kegiatan belajar membaca Al-Qur’an ini sendiri di gabung dengan kegiatan ibu-ibu PKK. Kegiatan dilakukan setiap 2 minggu sekali. Tapi semenjak selesai lebaran ini kegiatan dilakukan setiap hari jumat tapi tidak digabung dengan kegiatan ibu-ibu PKK.....Kegiatan membaca Al-Qur’anini sekarang dibuat seminggu sekali karena kalau dibuat dua minggu sekali kurang efektif karena selang waktunya terlalu lama.”<sup>2</sup>

Hal ini juga di benarkan oleh ibu RT selaku pemilik rumah dan pembuat kegiatan belajar membaca Al-Qur’anpara lansia ini.

“....Dimulai sejak 4 tahun yang lalu. Sebelumnya kegiatan belajar membaca Al-Qur’anitu adalah kegiatan bapak-bapak yang mengikuti kegiatan yasin tahlil setiap malam jum’at, kemudian ibu-ibu dan lansia perempuan mulai mengikuti kegiatan kami tapi kegiatannya masih bercampur dengan kegiatan bapak-bapak. Sejak 4 tahun terakhir ini para bu-ibu PKK membuat kegiatan belajar membaca Al-Qur’anini sendiri di gabung dengan kegiatan ibu-ibu PKK. Kegiatan dilakukan setiap 2 minggu sekali. Tapi semenjak selesai lebaran Kegiatan membaca Al-Qur’anini sekarang dibuat seminggu sekali karena kalau dibuat dua minggu sekali kurang efektif karena selang waktunya terlalu lama. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat tapi tidak digabung dengan kegiatan ibu-ibu PKK....”<sup>3</sup>

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh lansia yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur’an.

“.....Mpun dangu mbak, kawit tasek bareng kaleh bapak-bapak kulo mpun tumot. Pinten tahune kulo mboten sumerep kinten-kinten 5 utawi 6 tahun (sejak lama mbak, sejak masih gabung

---

<sup>2</sup> Wawancara/Br-1/17-05-2019, Hal. 110

<sup>3</sup>Wawancara/Irt-1/17-05-2019, Hal. 112

dengan bapak-bapak dulu saya sudah ikut, kalau berapa tahunnya saya kurang tahu mungkin 5 atau 6 tahun).”<sup>4</sup>

Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur’an di rumah ibu RT sejak 5 tahun yang lalu ini di latar belakang karena adanya sebagian lansia di desa Besole tulungagung ini yang kurang lancar membaca Al-Qur’an dan ada pula yang sudah lupa huruf hijaiyah. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh ibu RT

“....Disini kan lansianya ada yang belum lancar membaca jadi ibu-ibu berinisiatif membuat kegiatan ini. Kami semangat mengadakan kegiatan ini karena para lansia itu semangat untuk belajar mengaji bersama-sama dengan lansia yang lainnya.”<sup>5</sup>

Hal ini juga di benarkan oleh bapak RT selaku ketua RT.

“....Sebagian lansia yang kurang lancar membaca Al-Qur’annya mbak. Ada yang masih belajar huruf hijaiyah dan juga yang belum lancar membaca Al-Qur’an. Mereka yang masih belajar membaca huruf hijaiyah itu, entah dulunya sedah bisa tapi lama tidak membaca kemudian lupa atau memang dari kecil belum pernah belajar huruf hijaiyah. Karena terinspirasi kegiatan bapak-bapak dan para lansia banyak yang belum lancar membaca Al-Qur’andan mereka ingin belajara jadi para ibu-ibu membuat kegiatan belajar membaca Al-Qur’an untuk lansia....”<sup>6</sup>

Tujuan dari diadakannya kegiatan belajar membaca Al-Qur’an para lansia di desa Besole ini, diharapkan membawa pengaruh yang besar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an lansia. Sehingga para lansia dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan mereka kepada alloh. Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu RT selaku pembuat kegiatan belajar membaca Al-Qur’an untuk para lansia ini.

“Tujuan kegiatan pembelajaran Al-Qur’an ini supaya sebagian lansia yang kurang memahami cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar khususnya dalam hal tajwid, makhraj dan panjang pendeknya huruf, serta sebagian lagi ada yang lupa huruf-huruf Al-

---

<sup>4</sup>Wawancara/Ln-1/17-05-2019, Hal.114

<sup>5</sup>Wawancara/Irt-2/17-05-2019, Hal.112

<sup>6</sup>Wawancara/Br-3/17-05-2019, Hal.111

Qur'andapat membaca Al-Qur'andengan lancar dan baik dan benar. Pembelajaran yang dilakukan adalah berupa pelatihan baca Al-Qur'an dan mengenal huruf Al-Qur'an untuk lansia lupa atau belum mengenal huruf Al-Qur'an."<sup>7</sup>

Hal serupa juga diutarakan oleh ustazah selaku pengajar membaca Al-Qur'an para lansia.

"Karena pada umurnya sekarang ini para lansia seharusnya sudah lancar membaca Al-Qur'andan sudah waktunya untuk mendekati diri kepada Allah, serta melakukan amalan-amalan yang dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan mereka. Salah satunya dengan membaca Al-Qur'an setiap malam atau setelah shalat."<sup>8</sup>

Hal ini juga di benarkan oleh bapak RT selaku ketua RT.

" Kalau tujuannya kegiatan ini itu ya supaya lansia bisa membaca Al-Qur'andengan lancar mbak."<sup>9</sup>

Dalam proses pembelajaran al-Qur'an metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu perlu adanya metode yang tepat untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an para lansia. Dalam kegiatan ustazah dan ibu RT tidak mengerti benar metode apa yang digunakan untuk mengajar membaca Al-Qur'an para lansia seperti yang mereka ungkapkan di bawah ini.

"Kalau mbak menanyakan metodenya apa disini saya kurang tau nama metode apa...."<sup>10</sup>

"....nama metodenya apa saya kurang tau...."<sup>11</sup>

Mengenai metode yang digunakan peneliti melakukan observasi di lokasi kegiatan yaitu rumah ibu RT. Dan berdasarkan hasil observasi

---

<sup>7</sup>Wawancara/Irt-3/17-05-2019, Hal. 112

<sup>8</sup>Wawancara/Us-4/17-05-2019, Hal. 107

<sup>9</sup>Wawancara/Br-2/17-05-2019, Hal. 111

<sup>10</sup>Wawancara/Us-5/17-05-2019, Hal. 107

<sup>11</sup>Wawancara/Irt-4/17-05-2019, Hal.113

peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah metode sorogan. Seperti yang di jabarkan di bawah ini.

“....Saat itu para lansia sedang nderes sembari menunggu kedatangan ustazah, para lansia ada yang nderes sendiri ada pula yang nderes dengan lansia lain yang mempunyai kemampuan lebih. Nderes ini bertujuan supaya saat para lansia maju ke depan nantinya tidak terjadi banyak kesalahan saat membacanya dan membacanya akan lebih lancar. Selang beberapa menit kemudian ustazah datang dengan ibu saroh yang membawa tensi darah yang digunakan untuk menenensi darah para lansia untuk mengetahui tensi darah para lansia dan menjaga kesehatan para lansia disana. Kemudian lansia yang sudah selesai nderes kemudian mereka melakukan tensi darah ke ibu saroh. Saat itu jam menunjukkan pukul 09.30 dan masih ada beberapa lansia yang masih datang. Para lansia yang sudah melakukan tensi darah kemudian maju kedepan ustazah secara individu untuk dibimbing alngsung oleh ustazah. Para lansia membaca apa yang dipelajarinya di depan ustazah kemudian apa bila ada yang keliru ustazah langsung membenarkan bacaan tersebut. Setelah itu ustazah melakukan evaluasi dengan cara menulis hasil belajar lansia pada buku prestasi. Ustazah memberi nilai dalam bentuk A, A-, B, B- dll. Nilai ini di berikan sesuai dengan kemampuan masing-masing lansia saat membaca di depan ustazah. Menurut apa yang saya lihat disini metode yang digunakan merupakan metode sorogan.....”<sup>12</sup>

Penggunaan metode sorogan ini dirasa tepat oleh ustazah dikarenakan kemampuan para lansia yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan yang dikatakan ustazah selaku pengajar Al-Qur’anpara lansia.

“....Kan saya mengajar anak-anak pakek metode ini mbk jadi untuk para lansia saya juga menggunakannya karena menurut saya metode ini cocok untuk para lansia, dikarenakan kemampuan para lansia yang berbeda makanya saya menggunakan metode ini. Metode ini juga lebih mudah digunakan untuk lansia yang masih belajar huruf hijaiyah. Dan untuk lansia yang masih belajar menggabungkan

---

<sup>12</sup>Observasi/Mml-...../17-05-2019, Hal. 104

huruf-huruf dan saya dapat langsung membetulkannya apabila ada bacaan lansia yang salah.”<sup>13</sup>

Sebelum penerapan metode tersebut terdapat tiga tahapan. Tahap pertama yaitu persiapan, kedua tahap lansia melakukan tensi darah dan yang ketiga kegiatan membaca Al-Qur’andengan metode sorogan. Dalam tahapan pertama yaitu persiapan lansia datang kemudian belajar dengan sesama lansialain atau yang sering mereka sebut nderes, nderes biasanya dilakukan sendiri ataupun dengna lansia yang lain. Persiapan yang dilakukan para lansia sebelum membaca Al-Qur’anberbeda-beda akan tetapi mereka selalu berusaha nderes terlebih dahulu sebelum mengaji di hadapan ustazah. Hal ini dilakukan agar nanti saat menagji dihadapan ustazah tidak terlalu banyak bacaan yang salah. Karena kebanyakan lansia jika tidak nderes terlebih dahulu sebelumnya akan mengalami banyak kesalahan saat membaca di depan ustazah. Hal ini seperti yang dikatakan ustazah sebagai pengajar dan ibu RT selaku pembuat kegiatan tersebut.

“.....Lansia datang kemudian nderes sebelum menghadap mengaji ke saya biasanya para lansia persiapan nderesnya dengan cara belajar meminta bantuan kepada lansia yang lain sembari menunggu giliran untuk tensi darah.....”<sup>14</sup>

“.....Mengenai persiapan disini biasanya lansia datang kemudian meminta bantuan kepada lansia lain yang jilidnya lebih tinggi untuk membantunya belajar membaca Al-Qur’andulu istilahnya disini nderes sebelum menghadap ke ustazah....”<sup>15</sup>

Hal ini juga di benarkan oleh lansia yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur’an.

---

<sup>13</sup>Wawancara/Us-5/17-05-2019, Hal. 107

<sup>14</sup>Wawancara/Us-7/17-05-2019, Hal. 108

<sup>15</sup>Wawancara/Irt-5/17-05-2019, Hal. 113



“Kulo dugi bar ngoten tiyang sepah lintune dugi, bar ngoten kulo nyuwun tulong tiang sepah lintune ndamel ngewangi nderes. Tapi nek lintune seng mpun pintar niku nderes piyambak. (saya datang kemudian menunggu lansia lain datang. Kemudian saya meminta bantuan lansia lain untuk membantu saya nderes. Tapi kalau yang lain yang sudah pintar itu nderes sendiri mbak).....”<sup>16</sup>

Hal ini juga sama dengan hasil dari observasi yang telah dilakukan.

“....Saat itu para lansia sedang nderes sembari menunggu kedatangan ustazah, para lansia ada yang nderes sendiri ada pula yang nderes dengan lansia lain yang mempunyai kemampuan lebih. Nderes ini bertujuan supaya saat para lansia maju ke depan nantinya tidak terjadi banyak kesalahan saat membacanya dan membacanya akan lebih lancar....”<sup>17</sup>



Gambar 4. 1 Persiapan Tahap Pertama

Setelah selesai tahapan pertama kemudian masuk tahapan kedua yaitu lansia menunggu giliran untuk tensi darah. Pada tahapan kedua yaitu tensi darah dilakukan untuk mengetahui tekanan darah masing-masing lansia. Serta agar kesehatan setiap lansia yang mengikuti kegiatan disini

<sup>16</sup>Wawancara/Ln1-3/ 17-05-2019, Hal. 115

<sup>17</sup> Observasi/Mml-...../17-05-2019, Hal. 104

tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu ustazah dan ibu RT selaku pemilik rumah dan pembuatan kegiatan.

“....Sebelum mengaji para lansia masing-masing di tensi dulu untuk mengetahui tekanan darah para lansia dan menjaga kesehatan kita semua....”<sup>18</sup>

“....Setelah nderes sedikit kemudian para lansia ditensi darahnya sembari menunggu giliran untuk mengaji ke depan ustazah....”<sup>19</sup>

Hal ini juga di benarkan oleh lansia yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur’an.

“....Setelah nderes saya kemudian tensi darah dulu, setelah saya tensi darah kemudian saya menunggu giliran untuk mengaji di depan ustazah....”<sup>20</sup>

Hal ini juga sama dengan hasil dari observasi yang telah dilakukan.

“....Kemudian lansia yang sudah selesai nderes kemudian mereka melakukan tensi darah ke ibu saroh...”<sup>21</sup>



Gambar 4. 2 Tahap Kedua Tensi Darah

Setelah selesai tahapan kedua kemudia masuk tahapan terakhir yaitu pelaksanaan metode sorogan dan evaluasi. Dalam tahapan

<sup>18</sup>Wawancara/Us-7/17-05-2019, Hal. 108

<sup>19</sup>Wawancara/Irt-5/17-05-2019, Hal. 113

<sup>20</sup>Wawancara/Ln1-3/17-05-2019, Hal. 115

<sup>21</sup>Observasi/Mml-..../17-05-2019, Hal. 104

pelaksanaan ini lansia mengaji di depan ustazah dan metode digunakan disini adalah metode sorogan. Jadi lansia mengaji kemudian apabila ada yang salah langsung dibenarkan oleh ustazah. Setelah itu ustazah menulis nilai yang didapat pada lembar prestasi. Nilai yang tertulis di sini adalah A, A-, B, B- dsb. Pemberian nilai ini di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing lansia saat mengaji didepan ustazah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu ustazah dan ibu RT selaku pemilik rumah dan pembuatan kegiatan.

“.....Setelah selesai tensi darah para lansia mengaji didepan ustazah secara individu apabila ada kesalahan saya langsung membetulkan, kemudian saya mencatat berapa nilai yang didapat pada lembaran prestasi milik masing-masing lansia. Nilai yang di dapat ini sesuai dengan kemampuan masing-masing lansia saat mengaji di depan saya.”<sup>22</sup>

“.....Kemudian selanjutnya setelah tensi darah yaitu lansia mengaji di depan ustazah. Kemudian ustazah membenarkan apabila ada bacaan mereka yang salah. Lalu nilai mereka di tulis pada lembar prestasi.”<sup>23</sup>

Hal ini juga di benarkan oleh lansia yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur’an.

“.....Bar tensi darah ngenteni wayahe ngaji teng ngajenge gurune. Nek mpun dugi wayahe maju teng ngajeng gurune bar ngoten gurune benakne nek ono wacanane engkang klintu bar ngoten nilaine di tulis teng prestasine. (setelah saya tensi darah kemudian saya menunggu giliran untuk mengaji di depan ustazah. Setelah tiba giliran saya, saya maju kedepan dan mengaji di depan ustazah kemudian ustazah memebenarkan apabila ada bacaan yang salah. Lalu nilai di tulis pada lembar prestasi).”<sup>24</sup>

Hal ini juga sama dengan hasil dari observasi yang telah dilakukan.

“.....Para lansia yang sudah melakukan tensi darah kemudian maju kedepan ustazah secara individu untuk dibimbing alngsung oleh ustazah. Para lansia membaca apa yang dipelajarinya di depan

---

<sup>22</sup>Wawancara/Us-7/17-05-2019, Hal.108

<sup>23</sup>Wawancara/Irt-5/17-05-2019, Hal. 113

<sup>24</sup>Wawancara/Ln1-3/17-05-2019, Hal. 115

ustazah kemudian apa bila ada yang keliru ustazah langsung membenarkan bacaan tersebut. Setelah itu ustazah melakukan evaluasi dengan cara menulis hasil belajar lansia pada buku prestasi. Ustazah memberi nilai dalam bentuk A, A-, B, B- dll. Nilai ini di berikan sesuai dengan kemampuan masing-masing lansia saat membaca di depan ustazah....<sup>25</sup>



Gambar 4.3 Tahap Ketiga Pelaksanaan Dan Evaluasi

NO	TANGGAL	HAL	USTAZ	PARAF	PRESTASI
1	29-3-19	VI	...	...	A
2	30-3-19	VI	...	...	A
3	31-3-19	VI	...	...	A
4	1-4-19	VI	...	...	A
5	2-4-19	VI	...	...	A
6	3-4-19	VI	...	...	A
7	4-4-19	VI	...	...	A
8	5-4-19	VI	...	...	A
9	6-4-19	VI	...	...	A
10	7-4-19	VI	...	...	A
11	8-4-19	VI	...	...	A
12	9-4-19	VI	...	...	A
13	10-4-19	VI	...	...	A
14	11-4-19	VI	...	...	A
15	12-4-19	VI	...	...	A
16	13-4-19	VI	...	...	A
17	14-4-19	VI	...	...	A
18	15-4-19	VI	...	...	A
19	16-4-19	VI	...	...	A
20	17-4-19	VI	...	...	A

CATATAN: \_\_\_\_\_  
 ERTA 19/... 20...  
 TEM: \_\_\_\_\_  
 1. Nama \_\_\_\_\_  
 2. Nama \_\_\_\_\_  
 PENILAIAN:  
 S \_\_\_\_\_  
 N \_\_\_\_\_  
 P \_\_\_\_\_  
 PENENTUAN  
 MAK/TIDAK MAK  
 ke Jild: \_\_\_\_\_  
 Kepala TPQ \_\_\_\_\_  
 Ttd \_\_\_\_\_  
 Orang Tua / Wali Sahh \_\_\_\_\_  
 Ttd \_\_\_\_\_

Gambar 4.4 Lembar Prestasi untuk kegiatan evaluasi

## 2. Hambatan dan Pendukung dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Lansia di Desa Besole Tulungagung

Dalam sebuah proses pembelajaran selalu ada faktor-faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambat dalam kegiatan tersebut.

<sup>25</sup>Observasi/Mml-...../17-05-2019, Hal. 105

Mengetahui hambatan dan pendukung merupakan salah satu hal yang dapat memudahkan bagi pengajar untuk melakukan kegiatan dan mencapai tujuan kegiatan tersebut. Seperti halnya yang dilakukan ustazah dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada lansia di desa besole tulungagung. Ustazah di sini mengetahui benar hal-hal yang menjadi penghambat serta pendukung dalam kegiatan ini. Hambatan dalam kegiatan ini antara lain kemampuan fisik para lansia yang mulai berkurang hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustazah selaku pengajar.

“Kalau menurut saya yang menjadi penghambat kegiatan belajar para lansia itu karena fisiknya mbak. Ada yang sudah mulai berkurang pendengarannya, ada yang berkurang penglihatannya ada pula juga yang sudah gampang lupa....”<sup>26</sup>

Hal ini sama dengan yang diungkapkan salah satu lansia yang bernama ibu suparmi.

“Saya ini penglihatannya sudah mulai berkurang mbak, sama gampang lupa. Jadi misalkan minggu ini di ajari, minggu depannya saya sudah lupa...”<sup>27</sup>

Selain hal ini faktor kesehatan lansia juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan belajar membaca Al-Quran ini. Hal ini yang diungkapkan oleh ustazah.

“....Sama kesehatan para lansia. Karena sudah sepuh ya mbak, jadi misalkan kecapekan sakit jadi gak masuk belajar mengaji.”<sup>28</sup>

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Suparmi

“...Misal saya capek pulang dari kebun trus tidak enak badan saya juga tidak ikut belajar mengaji mbak”<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Wawancara/Us-10/17-05-2019, Hal. 109

<sup>27</sup> Wawancara/Ln2-6/17-05-2019, Hal. 117

<sup>28</sup> Wawancara/Us-10/17-05-2019, Hal. 109

<sup>29</sup> Wawancara/Ln1-6/17-05-2019, Hal. 115

Selain hal ini kegiatan masyarakat seperti pernikahan juga merupakan faktor penghambat kegiatan ini. Karen suara sound sistem yang keras tidak memungkinkan kegiatan ini dilaksanakan. Hal ini yang diungkapkan oleh ustazah.

“....Misalnya tetangga disekitar sini kawinan, kegiatan ini diliburkan mbak karena kalau disini biasanya kalau pernikahan kan memakai sound sistem mbak,...”<sup>30</sup>

Selain hal-hal yang menjadi penghambat dalam kegiatan ini ada pula faktor pendukungnya seperti halnya media, Media pembelajaran Al-Qur’an merupakan alat yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik untuk belajar Al-Qur’an. Salah satu contoh dari media pembelajaran Al-Qur’an adalah jilid yang berbentuk media cetak. Media dipergunakan oleh ustazah untuk memudahkan atau sarana pendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur’an. Hal ini yang diungkapkan oleh ustazah.

“Kalau pendukungnya ya media-media yang ada itu mbak, kan disesuaikan dengan kekurangan dan kemampuan masing-masing lansia,...”<sup>31</sup>

Media yang digunakan untuk belajar mengaji para lansia disini bermacam-macam mulai dari Al-Qur’an, buku jilid iqra dan lembaran milik ummi. Selain ketiga media cetak tersebut disini ustazah juga merupakan guru karena sebagai sarana yang menyalurkan pesan kepada para lansia. Alasan penggunaan media tersebut adalah karena kemampuan lansia yang berbeda-beda dan media-media tersebut dirasa sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an para lansia disini.

---

<sup>30</sup> Wawancara/Us-10/17-05-2019, Hal. 109

<sup>31</sup> Wawancara/Us-11/17-05-2019, Hal. 110

Penggunaan media yang bermacam-macam ini karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lansia yang berbeda-beda. Seperti yang di kemukakan oleh ustazah sebagai pengajar membaca Al-Qur'an para lansia.

“Medianya yang digunakan disini macam-macam mbak, disesuaikan dengan lansianya. media yang digunakan disini adalah buku jilid iqra', Al-Qur'an dan lembaran milik ummi. Media ini dipilih karena kemampuan para lansia yang berbeda-beda, ada yang masih belajar huruf hijaiyah ada yang mulai menggabungkan per huruf dan ada pula yang sudah sampai Al-Qur'an. Sedangkan lembaran milik ummi itu digunakan untuk lansia yang kamampuan melihatnya sudah kurang jadi media itu sangat memudahkan untuk melakukan pembelajaran Al-Qur'an.”<sup>32</sup>



Gambar 4.5 Media Al-Qur'an

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu RT selaku pemilik rumah tempat berlangsungnya kegiatan.

<sup>32</sup>Wawancara/Us-6/17-05-2019, Hal. 108

“media yang digunakan ustazah disini macam-macam mbak, ada jilid iqra, ada jus Al-Qur’anada juga lembaran ummi itu. Kalau lembaran ummi itu untuk lansia yang penglihatannya sudah kurang jadi kalau pakek lembaran itu kan mudah karena hurufnya besar-besar. Kalau lembaran ummi itu milik sini mbak, sedangkan kalau jilid iqra’ dan Al-Qur’anitu mereka bawa sendiri dari rumah.”<sup>33</sup>



Gambar 4.6 Media Buku Iqra’

Hal ini juga di benarkan oleh lansia yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur’an

“Kalau saya memakai buku jilid iqra’ jilid 4. Kalau yang lain ada yang memakai juz Al-Qur’an. Ada juga yang memakai lembaran ummi. Jadi medianya macam-macam, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lansia).”<sup>34</sup>

Mengenai media yang dilakukan observasi di lokasi kegiatan yaitu rumah ibu RT.

“Kemampuan membaca Al-Qur’anpara lansia di sini bermacam-macam. Ada yang masih belajar huruf hijaiyah, ada pula yang mulai menggabungkan per huruf ada pula yang sudah Al-Qur’andan tinggal membetulkan tajwid dan hurufnya. Oleh sebab itu di gunakanlah mcam-macam media tersebut. Untuk para lansia yang masih belum lancar membaca atau yang masih belajar huruf hijaiyah mereka menggunakan buku jilid iqra’, jilid 1 sampai 6 sesuai kemampuan masing-masing. Kemudian untuk lansia yang sudah mulai lancar membaca mereka

<sup>33</sup>Wawancara/Irt-7/17-05-2019, Hal. 114

<sup>34</sup>Wawancara/Ln1-4/17-05-2019, Hal. 115



menggunakan Al-Qur'an. Sedangkan untuk lansia yang kemampuan melihatnya sudah mulai berkurang mereka menggunakan lembaran ummi yang mempunyai huruf yang cukup besar-besar dan memudahkan para lansia untuk membacanya. Selain ketiga media cetak tersebut disini ustazah juga merupakan guru karena sebagai sarana yang menyalurkan pesan kepada para lansia”<sup>35</sup>

Penggunaan media yang disesuaikan pula dengan kekurangan dan kemampuan masing-masing lansia sangat mendukung kegiatan ini. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh lansia.

“Kalau pendukungan ya itu mbak. Lembaran yang besar itu jadi saya mudah bacanya, karena kadang lupa gak bawa kacamata dari rumah”<sup>36</sup>



Gambar 4.7 Media Lembaran Ummi

Pemilihan media untuk para lansia dalam kegiatan ini disesuaikan berdasarkan kemampuan serta kekurangan masing-masing lansia. Dengan penggunaan media yang bermacam-macam diharapkan ada peningkatan

<sup>35</sup>Observasi/Mml-...../17-05-2019, Hal. 104

<sup>36</sup>Wawancara/Ln1-7/17-05-2019, Hal. 115

dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk para lansia disini. Dalam kegiatan ini penggunaan metode sorogan serta media yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lansia ternyata menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan ini. Selain hal ini untuk mampu mengerti kemampuan masing-masing lansia supaya pembelajaran dapat efektif serta mengerti kekurangan masing-masing lansia dibutuhkan ustazah yang harus sabar dan telaten. seperti halnya yang dikatakan oleh para lansia.

“...Sama ibu ustazahnya itu orangnya sabar mbak.”<sup>37</sup>

“Kalau pendukungnya ibu ustazahnya itu orangnya sabar mbak jadi kalau tidak bisa ya diulangi lagi sampai bisa....”<sup>38</sup>

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh ustazah.

“...Mengajar lansia itu harus sabar mbak, karena kemampuan mereka berbeda-beda jadi ya harus mengerti masing-masing....”<sup>39</sup>

Selain hal itu untuk menjadi seorang ustazah bagi para lansia juga harus mempunyai pengalaman dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ustazah di sini juga telah mempunyai pengalaman yang lumayan lama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini juga diungkapkan ustazah selaku pengajar membaca Al-Qur'an para lansia.

“Saya mulai mengajar sejak saya menikah mbak, tapi saya mengajar anak-anak di madrasah bukan para lansia....”<sup>40</sup>

“Saya mulai mengajar para lansia disini sejak 4 tahun yang lalu mbak, saat ibu-ibu PKK membuat kegiatan belajar membaca Al-Qur'an sendiri.....”<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara/Ln1-7/17-05-2019, Hal. 115

<sup>38</sup> Wawancara/Ln2-7/17-05-2019, Hal. 117

<sup>39</sup> Wawancara/Us-3/17-05-2019, Hal. 106

<sup>40</sup> Wawancara/Us-1/17-05-2019, Hal. 106

<sup>41</sup> Wawancara/Us-2/17-05-2019, Hal. 106

Selain hal ini kondisi psikologis lansia yang ingin mendekati diri kepada Allah serta merasa kesepian juga mendukung para lansia untuk semangat melaksanakan kegiatan ini seperti halnya yang diungkapkan oleh ustazah dan lansia di sini.

“Karena pada umurnya sekarang ini para lansia seharusnya sudah lancar membaca al-Qur’an dan sudah waktunya untuk mendekati diri kepada Allah, serta melakukan amalan-amalan yang dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan mereka. Salah satunya dengan membaca al-Qur’an setiap malam atau setelah sholat.”<sup>42</sup>

“.....Kan dirumah saya sendirian mbak anak saya sudah punya rumah semua jadi kalau kumpul-kumpul di sini saya itu senang.”<sup>43</sup>

### **3. Hasil dari Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Pada Lansia Di Desa Besole Tulungagung**

Hasil dari suatu pembelajaran adalah sebuah perubahan sikap atau kemampuan. Dalam kegiatan belajar membaca al-quran pada lansia ini hasil dari pembelajaran ini adalah peningkatan kemampuan membaca al-Quran pada lansia. Peningkatan dapat diukur dengan mengetahui kemampuan awal pada masing-masing lansia. Dalam kegiatan ini kemampuan awal lansia disini berbeda-beda, sehingga menjadikan tugas tersendiri bagi seorang ustazah. Ada yang masih belajar huruf hijaiyah, ada pula yang mulai menggabungkan per huruf ada pula yang sudah Al-Qur’andan tinggal membetulkan tajwid dan hurufnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ustazah selaku pengajar para lansia yang telah mengajar para lansia 4 tahun terakhir.

---

<sup>42</sup> Wawancara/Us-4/17-05-2019, Hal. 106

<sup>43</sup> Wawancara/Ln2-7/17-05-2019, Hal. 117

“....Kemampuan Lansia yang mengikuti kegiatan membaca Al-Qur’andisini awalnya mereka ada yang kurang lancar membaca Al-Qur’an dan ada juga yang lupa huruf Al-Qur’an.”<sup>44</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu RT selaku pemilik rumah tempat berlangsungnya kegiatan.

“Ya dulu awalnya para lansia ada yang kurang lancar membaca ada yang lupa ada juga yang tidak bisa sama sekali...”<sup>45</sup>

Hal ini juga di benarkan oleh ibu suparmi yang merupakan salah satu lansia yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur’anini.

“.....Dulu itu saya lupa huruf hijaiyah mbak, karena lama tidak mengaji...”<sup>46</sup>

Pemilihan media untuk para lansia dalam kegiatan ini disesuaikan berdasarkan kemampuan masing-masing lansia serta kemampuan awal para lansia, seperti dalam kegiatan ini ada lansia yang masih belajar huruf hijaiyah. Dengan penggunaan media yang bermacam-macam diharapkan ada peningkatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an untuk para lansia disini. Dalam kegiatan ini penggunaan metode sorogan serta media yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lansia ternyata memang benar terbukti telah meningkatkan kemampuan para lansia. Dengan kemampuan awal para lansia yang masih belajar huruf hijaiyah sekarang sudah ada peningkatan. Seperti yang diungkapkan oleh ustazah selaku pengajar membaca Al-Qur’anpara lansia.

“Pada saat awal saya mengajar disini kemampuan Lansia yang mengikuti kegiatan membaca Al-Qur’andisini awalnya mereka ada

---

<sup>44</sup>Wawancara/Us-8/ 17-05-2019, Hal. 109

<sup>45</sup>Wawancara/Irt-6/ 17-05-2019, Hal. 114

<sup>46</sup>Wawancara/ln1-1/ 17-05-2019, Hal. 115

yang kurang lancar membaca Al-Qur'an dan ada juga yang lupa huruf Al-Qur'an."<sup>47</sup>

“Alhamdulillah kalau sekarang sudah ada peningkatan mbak, lansia disini semua sudah hafal huruf hijaiyah bahkan ada pula yang mulai lancar membaca Al-Qur'an, hanya saja terkadang ada sebagian lansia yang lupa huruf hijaiyah apabila lama tidak nderes.”<sup>48</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu RT selaku pemilik rumah tempat berlangsungnya kegiatan.

“Ya dulu awalnya para lansia ada yang kurang lancar membaca ada yang lupa ada juga yang tidak bisa sama sekali. Alhamdulillah sekarang sudah banyak peningkatan setelah 4 tahun ini ada yang sudah sampai jus Al-Qur'an, walaupun sebagian ada yang masih jilid iqra'.”<sup>49</sup>

Hal ini juga di benarkan oleh lansia yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an

“Dulu itu saya lupa huruf hijaiyah mbak, karena lama tidak mengaji....”<sup>50</sup>

“Alhamdulillah saya sekarang sudah jilid 4 mbak, dulu awalnya saya lupa huruf hijaiyah.”<sup>51</sup>

## B. Temuan Penelitian

Temuan peneliti ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan beberapa narasumber. Yaitu mengenai pembelajaran Al-Qur'an melalui metode sorogan dengan faktor pendukung media dan kondisi psikologis lansia serta hambatan yang berupa kemampuan fisik lansia,

---

<sup>47</sup>Wawancara/Us-8/17-05-2019, Hal. 109

<sup>48</sup>Wawancara/Us-9/17-05-2019, Hal.109

<sup>49</sup>Wawancara/Irt-6/17-05-2019, Hal. 114

<sup>50</sup>Wawancara/Ln1-2/17-05-2019, Hal. 115

<sup>51</sup>Wawancara/Ln1-5/17-05-2019, Hal. 115

kondisi kesehatan dan lokasi penelitian dengan hasil peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada lansia.

### **1. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Lansia di Desa Besole Tulungagung**

Temuan peneliti berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'anpara lansia di Besole tulungagung. Dari hasil penelitian yang dilakukan metode yang digunakan disini adalah metode sorogan. Metode sorogan ini dianggap sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an lansia, karena lansia secara individu dibimbing langsung oleh ustazah.

- a. Tujuan dari diadakannya kegiatan belajar membaca Al-Qur'anpara lansia disini adalah mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'anpara lansia di desa Besole. Selain itu kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keimanan serta ketaqwaan para lansia kepada alloh.
- b. Langkah-langkah atau teknik kegiatan pembelajaran Al-Qur'an
  - 1) Persiapan yang dilakukan para lansia sebelum membaca la-quran berbeda-beda akan tetapi merekan selalu berusaha nderes terlebih dahulu sebelum mengaji di hadapan ustazah.
  - 2) Pelaksanaan dan evaluasi, evaluasi dilakukan dilakukan dengan cara di sini adalah A, A-, B, B- dsb.

### **2. Hambatan dan Pendukung dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Lansia di Desa Besole Tulungagung**

- a. Pendukung dalam penelitian ini antara lain.

- 1) Media pembelajaran Al-Qur'an merupakan alat yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat membantu dan memudahkan lansia untuk belajar Al-Qur'an, kegiatan, ustazah, buku iqra', juz al-qur'an dan lembaran ummi.
  - 2) Selain hal ini kondisi psikologis pada lansia juga merupakan faktor pendukung kegiatan ini. Seperti halnya keinginan lansia yang dalam masa tuanya ingin mendekatkan diri kepada alloh serta ingin meningkatkan keimanan serta ketaqwaan mereka lah yang membuat mereka semangat dan tekun mengikuti kegiatan ini, selain hal ini rasa kesepian berada di rumah sendirian juga lah yang membuat para lansia semangat belajar membaca Al-Quran bersama lansia-lansia yang lain.
- b. faktor penghambat kegiatan ini adalah kondisi fisik lansia. Di usia lanjut ini para lansia mulai mngalami kemunduran fungsi fisiknya antara lain tubuh yang mulai kurang sehat, kemampuan organ yang mulai menurun dan ingatan yang mulai menurun. Selain kondisi fisik kegiatan masyarakat pun turut menjadi hambatan dalam kegiatan ini. Seperti saat ada acara hajatan atau pernikahan yang menggunakan sound sistem dengan volume besar. Karena kegiatan ini di laksanakan di masyarakat, tentunya ketika ada kegiatan yang sekiranya mengganggu kegiatan ini pun akan dliburkan sementara waktu.
- 3. Hasil dari Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Lansia di Desa Besole Tulungagung**
- a) Hasil dari pembelajaran ini adalah peningkatan kemampuan membaca

al-Quran pada lansia. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an ini meliputi cara membaca huruf dan tajwid yang benar. Peningkatan dapat diukur dengan mengetahui kemampuan awal pada masing-masing lansia. Dengan kemampuan awal para lansia yang sebagian ada yang lupa huruf hijaiyah sehingga sekarang mereka hafal masing-masing huruf serta mampu membaca dengan benar serta sudah mampu mencapai jilid 4 ataupun juz hal ini merupakan hasil dari kegiatan tersebut yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Quran pada lansia itu sendiri.